

**ANALISIS POTENSI DESA MENUJU DESA WISATA RINTISAN
STUDI KASUS DESA WISATA BELUMBANG TABANAN**

Anak Agung Ayu Ratih Kesumadewi¹, I Made Gede Darma Susila^{2*},
Putu Guntur Pramana Putra³

¹Universitas Udayana

^{2,3}Universitas Triatma Mulya

e-mail: agungratih@unud.ac.id, darma.susila@triatmamulya.ac.id,
pramana.putra@triatmamulya.ac.id

Received: 20/05/2025; Revised: 26/05/2025; Accepted: 28/05/2025

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi potensi Desa Belumbang di Tabanan sebagai desa wisata yang sedang berkembang, dengan fokus pada kekayaan budaya, keindahan alam, dan keterlibatan aktif masyarakat setempat. Seiring dengan pergeseran pengembangan pariwisata menuju keberlanjutan dan keaslian, tujuan wisata pedesaan seperti Belumbang semakin menarik perhatian karena kemampuannya menawarkan pengalaman unik yang berakar pada tradisi dan keselarasan ekologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui potensi wisata yang perlu dikembangkan dan upaya penerapan aspek 3A dan 1 C desa rintisan di Desa Wisata Belumbang Tabanan. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang berkontribusi terhadap potensi Belumbang, termasuk praktik-praktik budaya yang dilestarikan, lanskap pertanian yang indah, dan kesiapan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis pariwisata. Melalui observasi lapangan, wawancara dengan para pemangku kepentingan, dan tinjauan literatur, studi ini menyoroti bagaimana kerangka kerja 3A dan 1C diimplementasikan untuk mendukung transisi desa wisata menjadi kategori desa rintisan. Hasil menunjukkan bahwa dalam pengkategorian desa wisata terdapat empat kategori yaitu desa rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Berdasarkan beberapa aspek memang lebih cocok desa dikembangkan ke kategori desa rintisan sesuai potensi desa yang dimilikinya. Pentingnya peningkatan pada atraksi wisata, aksesibilitas, amenities dan keterlibatan masyarakat di dalamnya. Tanpa keterlibatan masyarakat, pengembangan pariwisata di Desa Belumbang akan terhambat dalam prosesnya. Oleh karena itu, pentingnya melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata merupakan kunci meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Belumbang menuju kategori desa rintisan.

Kata kunci: potensi wisata, desa wisata, desa rintisan, desa belumbang

Pendahuluan

Pariwisata Bali merupakan salah satu destinasi wisata primadona yang wajib dikunjungi wisatawan. Pesonanya membuat wisatawan takjub dan ingin berkunjung ke destinasi wisata tersebut. Pesatnya perkembangan pariwisata membuat banyaknya pembangunan yang terjadi untuk menunjang pemenuhan

pariwisata. Salah satunya adalah sarana dan prasarana pariwisata seperti akomodasi, restoran, cafe, toko souvenir, jasa travel agent yang menawarkan berbagai macam paket kunjungan wisata. Banyaknya permintaan wisatawan mengenai atraksi wisata maka munculnya berbagai macam atraksi wisata baru maupun desa wisata baru untuk mengakomodir kebutuhan wisatawan saat ini. Munculnya desa wisata baru di Bali perlu dikemas dengan baik agar memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan desa wisata pesaingnya

Di Kabupaten Tabanan Bali sendiri terdapat 25 desa wisata dari 240 desa wisata di Bali (balisatudata.baliprov.go.id, 2024). Kemudian berdasarkan data website jadesta.kemenparekraf.go.id pada data sebaran desa wisata di Bali tahun 2024 tercatat terdapat 168 desa wisata yang terkonfirmasi dan terdapat 10 desa wisata terkonfirmasi di Kabupaten Tabanan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya desa wisata yang mendapatkan legalitas desa wisata akan tetapi belum terdaftar pada situs jejaring desa wisata (Jadesta). Di situs jejaring desa wisata terdapat 4 kategori dalam pengelompokan desa wisata yaitu desa rintisan, berkembang, maju dan mandiri. Dalam masing-masing kategori menunjukkan perkembangan yang berdampak langsung terhadap desa dari kegiatan pariwisata di daerahnya. Oleh karena itu, pentingnya pengelola desa wisata atau yang biasa disebut Pokdarwis terlibat dapat ajang ADWI (Anugrah Desa Wisata Indonesia) sebagai bentuk penghargaan terhadap perkembangan desa wisata khususnya di Bali.

Salah satu desa wisata yang disoroti saat ini adalah Desa Wisata Belumbang. Desa ini terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Desa Belumbang tergolong desa yang baru termasuk kedalam Desa Wisata pada tahun 2022. Pengelolaan Desa Wisata Belumbang dikelola oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang sudah dilengkapi Surat Keputusan Bupati Tabanan nomor 180/607/03/HK/2022. Kesadaran pengelola dalam menaikkan citra desa wisata ini menjadi desa wisata rintisan merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Sebelum Desa Belumbang ditetapkan menjadi desa wisata, perkembangan pariwisata di desa ini cukup kompleks dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi masyarakat setempat. Salah satu faktor utama adalah kondisi sosial masyarakat yang masih rendah dan pemahaman terhadap potensi pariwisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat lokal belum sepenuhnya menyadari bahwa desa mereka memiliki daya tarik wisata yang dapat dikembangkan, mengingat lokasinya yang dekat dengan Puri Kerambitan dan Desa Wisata Tista yang sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan. Dari sisi secara ekonomi, beberapa penduduk yang terlibat di sektor pariwisata seperti restoran, pesiar dan hotel lebih banyak yang merantau (Wisnawa & Mahanavami, 2023). Sebagian lagi masih fokus mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama dan perkebunan, sehingga kebutuhan akan sumber pendapatan baru menjadi perhatian penting pemerintah desa. Penataan sudah mulai dilakukan secara bertahap dari tahun 2022 memberikan sosialisasi maupun pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten, swasta maupun perguruan tinggi untuk mempersiapkan Desa Belumbang sebagai desa wisata. Penataan desa wisata diperlukan untuk mempersiapkan kunjungan wisatawan ke desa wisata tersebut. Potensi wisata yang dimiliki yaitu hamparan sawah yang luas serta terdapat aliran sungai yang menjadi daya tarik desa wisata tersebut. Selain itu suasana yang jauh

dari kebisingan perkotaan membuat desa ini sangat bagus untuk tempat wisatawan beristirahat.

Komitmen desa ini terhadap pariwisata berkelanjutan terlihat dari upaya mereka untuk melestarikan sumber daya ini sekaligus mempromosikannya kepada pengunjung. Namun, sebagai desa wisata yang baru berkembang, Desa Belumbang menghadapi tantangan dalam pembangunan infrastruktur dan keterlibatan masyarakat. Mengatasi masalah ini sangat penting bagi desa ini untuk mewujudkan potensi wisata sepenuhnya. Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata Desa Belumbang. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Belumbang Lestari menjadi contoh upaya lokal untuk mengelola dan mempromosikan pariwisata secara berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan, partisipasi masyarakat, pengelolaan desa wisata dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya (Wisnawa & Mahanavami, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali lebih lanjut mengenai potensi wisata yang akan dikembangkan di Desa Wisata Belumbang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja potensi wisata yang perlu dikembangkan dan untuk mengetahui upaya penerapan aspek atraksi wisata, aksesibilitas, amenities dan keterlibatan masyarakat untuk menuju desa rintisan di Desa Wisata Belumbang Tabanan.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pariwisata adalah suatu kegiatan berwisata yang dilakukan oleh seseorang keluar dari tempat asalnya dan rutinitasnya sehari-hari serta tidak untuk bekerja mengunjungi suatu destinasi wisata. Pesatnya perkembangan pariwisata saat ini menunjukkan bahwa pesatnya permintaan seseorang untuk berwisata dan melepas penat dari kegiatannya sehari-hari. Konsep pariwisata saat ini berkembang dengan menekankan keberlanjutan dan pemanfaatan teknologi digital sebagai respons terhadap kebutuhan wisatawan modern dan tantangan lingkungan. Secara umum, pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan secara berkeliling dengan tujuan memperoleh pengalaman baru, baik secara terencana maupun tidak, yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang memadai (Hidayah, 2022). Konsep *sustainable tourism* atau pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting, yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan dampak jangka panjang terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga destinasi wisata dapat terus lestari dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Pendekatan ini juga tercermin dalam rumusan 3P (*People, Planet, Prosperity*) yang diusung Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, yang menyeimbangkan kepentingan wisatawan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Di satu sisi pengelola wisata ingin mendapatkan sesuatu dari kegiatan pariwisata yaitu manfaat ekonomi tapi tanpa mengabaikan lingkungan dan sosial-budaya yang dimiliki suatu destinasi wisata. Oleh karena itu, pentingnya menjaga keberlanjutan pariwisata agar dapat dinikmati secara terus menerus oleh generasi selanjutnya.

Pengembangan desa wisata saat ini sangat banyak terjadi di beberapa daerah di dunia. Menurut Lane & Kastenholz (2015), praktik desa wisata ini banyak diimplementasikan di berbagai belahan dunia seperti negara maju dan negara berkembang. Hal ini selain untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa juga menawarkan sesuatu yang baru dan autentik di benak wisatawan yang

berkunjung. Lokasi yang alami dari segi pemandangan alam dilengkapi dengan keberagaman budaya masyarakat di suatu tempat menjadi keunikan sendiri yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan desa wisata lainnya. Pengembangan desa wisata dikategorikan dalam 4 tahapan, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri (Jadesta, 2025). Berdasarkan keempat kategori tersebut, pada tahap rintisan merupakan titik awal yang dapat berdampak pada perkembangan desa wisata (Sunarti et al., 2025). Desa wisata rintisan memiliki kriteria yaitu potensi yang dikembangkan masih bersifat lokal, belum ada atau masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan hanya berasal dari masyarakat sekitar, serta masih sangat memerlukan pendampingan dari pihak pemerintah dan swasta (Rosiana, 2024). Hal tersebut menjadi tantangan dari pengembangan tahap awal pada suatu desa wisata yang perlu dipertimbangan pengelola desa wisata.

Dalam pengembangan destinasi wisata, daya saing diciptakan dan dipertahankan untuk memastikan bahwa destinasi dapat menonjol dari perbedaan nilai-nilai budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah (Sari, 2022). Dengan kata lain, sangat penting bagi desa wisata rintisan untuk mengetahui apa yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih kompetitif. Dalam artikel penelitian Sunarti et al., (2025) yang berjudul Pengembangan Wisata Rintisan Berbasis Keunggulan Kompetitif di Desa Wisata Montongsari, Kabupaten Kendal dilakukan analisis keunggulan kompetitif desa. Keanekaragaman potensi dan budaya masyarakat setempat serta keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Penelitian Sumani et al., (2022) dalam artikel jurnal yang berjudul Agrapana Melesat: Pengembangan Sumber Kalong Menjadi Rintisan Desa Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism dilakukan kegiatan pengabdian berbasis masyarakat untuk mempersiapkan desa dalam pengelolaan BUMDES. Keterlibatan masyarakat memiliki peranan penting dalam pengembangan desa wisata. Suryawan et al., (2023) dalam artikel penelitiannya di jurnal internasional mengenai topik manajemen pengembangan desa wisata rintisan (model konseptual untuk desa wisata Tugu Utara, Kabupaten Bogor, Jawa Barat) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata harus dimulai dari masyarakat setempat yang menyadri pentingnya pengembangan pariwisata di daerahnya dan di dukung oleh pentahelix stakeholder. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dikenal dengan pengembangan produk wisata 3A dan 1C (Madiun, 2010). Hal itu meliputi pengembangan atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas dan keterlibatan masyarakat lokal. Ada juga yang pada umumnya menggunakan konsep 4A meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ancillary. Ada juga yang menggunakan konsep 6A yang menjadi dasar pengelolaan desa wisata (Arida dan Pujani, 2017) meliputi atraksi, aksesibilitaas, amenitas, aktivitas wisata, ancillary dan *available package*. Berbagai macam cara dapat digunakan untuk mengukur potensi wisata yang ada di desa rintisan pada desa wisata. Dalam penelitian ini menggunakan konsep pengembangan 3A dan 1C yang lebih mendekati pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa yang berada di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara

dan studi pustaka mengenai desa wisata rintisan. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan yang diwawancarai yaitu stakeholder pariwisata setempat seperti pemerintah desa, swasta dan pengelola desa wisata sebagai perwakilan masyarakat setempat. Dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep penguat untuk membahas topik penelitian yang diambil. Penelitian ini mengeksplorasi hal-hal yang diperlukan oleh suatu desa wisata agar masuk kedalam kategori wisata desa rintisan. Hal ini seperti konsep pariwisata, desa wisata, potensi wisata khususnya desa wisata rintisan dan *stakeholder* pariwisata. Kemudian teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Pendekatan triangulasi digunakan untuk memperjelas fenomena yang terjadi dilapangan mengenai potensi wisata desa rintisan di Desa Wisata Belumbang. Pendekatan kualitatif meliputi ruang lingkup pengumpulan data, analisis, dan interpretasi yang sesuai dengan konsep yang digunakan (Agustini et al., 2024). Keterbatasan penelitian ini yaitu terletak kepada pembahasan desa rintisan menggunakan pendekatan konsep 3A (atraksi, aksesibilitas, dan amenities) dan 1 C (*community involvement*) di Desa Wisata Belumbang berdasarkan hasil observasi dan studi penelitian terdahulu. Selain itu informan yang digunakan dibatasi pada tiga stakeholder utama yaitu pemerintah desa, swasta dan pengelola untuk memperoleh informasi secara umum mengenai lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Potensi Desa Wisata Rintisan di Desa Belumbang

Desa Belumbang memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai desa wisata rintisan karena kekayaan alam, budaya, serta kearifan lokal yang dimilikinya. Terletak di wilayah yang masih asri dan jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Secara administratif Desa Belumbang terbagi atas delapan banjar dinas/dusun meliputi: Banjar Dinas Langan, Banjar Dinas Belumbang Kaja, Banjar Dinas Belumbang Tengah, Banjar Dinas Belumbang Kelod, Banjar Dinas Yeh Malet Kaja, Banjar Dinas Yeh Malet Kelod, Banjar Dinas Belong dan Banjar Dinas Tibupoh. Dilihat dari batas wilayah Desa Belumbang yaitu Desa/kelurahan sebelah utara Tista, desa/kelurahan sebelah selatan Desa Tibubiyu, desa/kelurahan sebelah timur Sungai Yeh Lating, desa/kelurahan sebelah barat Sungai Yeh Ho.

Desa Belumbang menawarkan pemandangan alam yang indah, mata air jernih, serta tradisi masyarakat yang masih terjaga, seperti kesenian lokal dan sistem pertanian tradisional. Potensi ini menjadikan desa tersebut menarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman otentik dan edukatif. Arismayanti et al., (2019) menyatakan bahwa wisatawan cenderung berkunjung ke Bali melalui agen perjalanan yang sudah menyusun paket tur di desa wisata. Senada dengan itu, Bapak Prof. Wayan Windia, ahli agraria dan budaya Bali, menyatakan bahwa kekuatan desa wisata ada pada daya tarik lokal yang tidak dapat ditiru oleh destinasi buatan. Oleh karena itu, dengan pengelolaan yang tepat dan pelibatan aktif masyarakat, Desa Belumbang memiliki landasan yang kuat untuk berkembang menjadi desa wisata unggulan di masa depan.



Gambar 1. Plang Masuk Desa Wisata Belumbang
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2025

Maraknya pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pariwisata yang mengorbankan lahan kosong subak di Bali ini sangat mengkhawatirkan. Adanya komitmen Bapak Kepala Desa Belumbang yaitu Drh. I Ketut Dyana Putra mengenai aturan tegas terkait dengan pembangunan di lahan subak ini perlu menjadi perhatian bersama. Hal ini juga memperkuat potensi wisata seperti pemandangan hamparan sawah yang dikembangkan sebagai lokasi trekking dan cycling di desa wisata tersebut. Sistem irigasi tradisional ini tidak hanya mendukung pertanian tetapi juga berfungsi sebagai daya tarik budaya, menarik pengunjung yang tertarik dengan warisan budaya Bali. Melengkapi hal ini adalah situs-situs spiritual seperti Beji Mapasina, di mana para wisatawan dapat mengambil bagian dalam ritual penyucian, dan Sungai Yeh Ho yang indah, yang menawarkan kesempatan untuk berkemah dan kegiatan berbasis alam. Atraksi-atraksi ini menempatkan Belumbang sebagai tempat yang ideal untuk ekowisata dan pendalaman budaya. Namun, desa ini harus meningkatkan fasilitas dan pelayanannya untuk mengakomodasi dan menarik lebih banyak wisatawan secara efektif.

Kendala yang dialami pengelola dalam pengelolaan di Desa Wisata Belumbang adalah belum adanya biaya retribusi tiket masuk menuju lokasi. Kecenderungan wisatawan memberi paket wisata langsung menuju desa wisata melalui agen perjalanan atau melalui swasta The Dukuh Retreat. Menurut keterangan Pokdarwis desa, pada umumnya kunjungan wisatawan ke desa ini pada sering pada bulan *high season* berkisar antara bulan Juli hingga Agustus dan diakhir atau awal tahun. Wisatawan yang membeli produk wisata ke desa ini cenderung ingin menikmati suasana hening yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Salah satu akomodasi di desa ini yaitu The Dukuh Retreat memiliki nilai rating 4.9 dari 141 ulasan wisatawan. Banyak wisatawan yang merasa puas menginap di lokasi tersebut karena kegiatan yoga dan detoks digital yang dilakukan oleh wisatawan selama menginap.

Dalam kaitannya desa wisata menuju desa rintisan, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar aspek-aspek tersebut terpenuhi, dan desa wisata siap menyambut kedatangan wisatawan. Berdasarkan Buku Pedoman Desa Wisata (2024) menunjukkan bahwa terdapat aspek 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) dan 1C (keterlibatan masyarakat). Berikut merupakan kriteria implementasi aspek 3A dan 1C pada Tabel 1.

Tabel 1. Implementasi Program 3A & 1C Mengenai Desa Wisata Rintisan

Komponen Produk Wisata	Deskripsi
Atraksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan identifikasi dan menginventarisasi potensi dan karakteristik desa dari segala aspek 2. Melakukan sosialisasi potensi desa kepada seluruh masyarakat 3. Melakukan penyusunan rencana kerja pengembangan desa wisata 4. Merintis pengembangan fasilitas dan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan
Amenitas	<p>Penyediaan faasilitas dan sarana prasaranaa desa wisata seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Listrik atau sumber penerangan lainnya 2. Ketersediaan air bersih di desa 3. Jaringan telekomunikasi 4. Fasilitas keamanan wisatawan 5. Kios kelontong, warnet, wartel 6. Fasilitas kesehatan yang memadai 7. Fasilitas sanitasi dan kebersihan: toilet umum, tempat sampah yang memadai 8. Fasilitas ibadah terdekat 9. Fasilitas rekreasi, fasilitas bermain, fasilitas olahraga, fasilitas pejalan kaki yang memadai 10. Fasilitas lahan parkir yang memadai
Aksesibilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan lingkungan sekitar desa 2. Pengaspalan jalan 3. Pembuatan dermaga jika diperlukan 4. Pembuatan jembatan jika diperlukan
Sumber daya manusia, manajemen, dan industri (SMI)	Membangun/ membentuk sumber daya manusia lokal menjadi kelompok masyarakat yang mau bekerja/ berpartisipasi dalam pembangunan desanya

Sumber: Buku Pedoman Desa Wisata, 2021

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan kriteria desa rintisan dalam pengembangan pariwisata di Desa Belumbang. Meskipun masih terbilang tahap awal, komitmen bersama sangatlah penting dalam melakukan konsep pengembangan desa wisata yang akan digunakan di masa depan. Misalnya dari sisi atraksi wisata yang sudah mulai dilakukan oleh pengelola desa wisata seperti melakukan pemetaan potensi wisata, sosialisasi kepada masyarakat di bidang kepariwisataan, menyusun perencanaan desa wisata kedepannya yang sudah ada pada website Desa Belumbang, serta melakukan pemetaan terhadap aktivitas wisata yang akan dikembangkan seperti wisata ramah lingkungan dan wisata *wellness*. Selanjutnya dari sisi amenitas perkembangan sudah mulai terlihat dari sisi pengadaan papan petunjuk lokasi dan kebersihan di area jogging trek, tersedianya warung atau rumah makan yang dimiliki masyarakat lokal. Dari sisi

aksesibilitas belum terlihat secara maksimal tetapi jalan antar desa dari Desa Tista menuju Desa Belumbang kondisi jalannya bagus dan bisa dilalui menggunakan kendaraan bermotor seperti sepeda, mobil maupun bus. Dari sisi sumber daya manusia, memang perlu terus ditumbuhkan semangat masyarakat desa untuk terlibat melihat potensi wisata yang luar biasa dan dapat mendatangkan keuntungan bagi seluruh masyarakat lokal dari kegiatan pariwisata di daerah tersebut.

Penerapan kerangka kerja 3A (atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas) dan 1C (keterlibatan masyarakat) memainkan peran penting dalam pengembangan desa-desa wisata yang sedang berkembang seperti Desa Belumbang. Pendekatan strategis ini memastikan fondasi yang seimbang untuk pariwisata dengan memperhatikan elemen-elemen penting dari sebuah desa wisata. Hal ini sekaligus mempersiapkan desa wisata dalam menyambut kedatangan wisatawan agar lebih siap dari sisi produk, akses jalan dan fasilitas yang tersedia.

Atraksi Wisata

Atraksi di Desa Belumbang mencakup perpaduan keindahan alam, seperti sawah, mata air tawar, dan lanskap yang tenang, serta aset budaya yang kaya seperti tarian tradisional, ritual, dan kerajinan tangan. Atraksi-atraksi ini sedang didokumentasikan, dikemas, dan dipromosikan oleh para pemangku kepentingan untuk menciptakan pengalaman yang unik bagi para pengunjung. Dilihat dari aspek daya tarik wisata alam, desa ini mempunyai potensi alam yang indah dengan bentang sawah yang luas, dengan memiliki pemandangan gunung dan laut yang cukup luas. Desa Belumbang diapit oleh dua sungai yang cukup besar (Sungai Ho & Sungai Lating) dengan potensi untuk dikembangkan sebagai wisata petulangan alam yang menantang. Penataan kawasan pertanian subak sebagai pusat agrowisata dengan konsep pertanian modern *eco-village* agro.

Selain itu, sebagai daya tarik wisata budaya, desa ini memiliki arsitektur kuno dan peninggalan bersejarah, yang mungkin merupakan cagar budaya. Perlu dilakukan penelitian tentang sejarah pura agar fakta historis dan keunikannya sebagai objek wisata warisan budaya dapat diungkapkan. Lokasi ini masih merupakan desa tradisional yang memiliki konsep Pura Puseh & Desa yang tetap sama. Khayangan Dalem Gede, Pura Dalem yang paling tua di Kabupaten Tabanan, memiliki tinggalan arca kuno yang patut diduga sebagai ODCB (objek diduga cagar budaya). Pura ini memiliki konsep tata ruang pelinggih utama dan pengiring dengan kelengkapan yang cukup unik. Keberadaan sanggar seni dan perkembangan seni tradisional barang dan tektekan sebagai ciri khas desa peningkatan produksi pertanian yang dipadukan dan pelestarian subak melalui metode tradisional. Desa Wisata Belumbang terdapat sistem subak yang sangat lengkap mulai dari bendungan, aungan (terowongan), telepusan (air yang keluar dari terowongan), telabah aya (saluran primer), temuku aya (bangunan untuk pembagian air utama), telabahtempek (saluran cabang), kekalen (cabang dari telabah), sampai temuku penyacah (tali kunda). Wisata alam lainnya yang dapat dinikmati adalah susur sungai sepanjang 1.5 km dari, dimana wisatawan dapat melukat atau melakukan penyucian diri di sumber mata air yang juga memiliki nilai wisata spiritual.

Daya tarik wisata buatan manusia yaitu daya tarik wisata yang dibuat khusus untuk menarik minat wisatawan berkunjung sesuai potensi desa. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan seperti adanya jalur wisata alam/joging track di area barat, tengah dan timur Desa Belumbang yang dapat dikembangkan sebagai agro wisata.

Pengembangan wisata air dengan memanfaatkan potensi wisata sungai yang terdapat di Desa Belumbang. Bagi wisatawan yang menyukai wisata petualang dapat mendirikan tenda dan berkemah di tepi Sungai Yeh Ho. Atraksi wisata lainnya yaitu desa dapat menampilkan kesenian lokal juga menjadi salah satu daya tarik Desa Wisata Belumbang yaitu Tari Barong, pementasan calonarang, dan kesenian tabuh gamelan Bali. Selain itu, Desa Belumbang juga menawarkan wellness tourism melalui yoga dan pengobatan alternatif oleh shaman.



Gambar 2. Pemandangan Hamparan Sawah Pada Area Jogging Trek
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2025

Aksesibilitas

Desa Belumbang terletak di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali, Indonesia. Jalan akses menuju lokasi ini melalui jalan akses utama yaitu Jalan Denpasar – Gilimanuk lalu menuju ke arah Kerambitan. Lokasi area ini persis setelah melewati Desa Tista yang merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Tabanan. Jarak tempuh dari Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai menuju lokasi ini kurang lebih berjarak sekitar 35 km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 30 menit. Kalau dilihat dari Pelabuhan Gilimanuk berjarak kurang lebih 96 km dengan waktu tempuh 2 jam 30 menit. Kemudian jika diakses dari pusat Kota Denpasar berjarak sekitar 27,5 km dengan waktu tempuh 1 jam 5 menit. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan pintu masuk yang berbeda memiliki waktu tempuh yang berbeda pula menyesuaikan dengan lokasi wisatawan saat menjangkau desa wisata ini. Dari sisi akses sendiri sudah tergolong dengan kualitas yang baik dan dapat diakses oleh kendaraan bermotor. Baik itu akses menuju desa maupun menuju kawasan subak untuk kegiatan trekking maupun cycling. Aksesibilitas memang perlu ditingkatkan melalui pembangunan dan pemeliharaan jalan pedesaan, pemasangan rambu-rambu petunjuk dan larangan, dan integrasi dengan platform navigasi digital dalam pemberian informasi berbasis digital. Pengembangan ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi yang didapatkan ketika belum terdapat masyarakat yang memang bertugas menyampaikan informasi seputar Desa Wisata Belumbang.

Fasilitas

Fasilitas juga dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kenyamanan wisatawan. Fasilitas-fasilitas tersebut termasuk pendirian homestay

yang bersih, toilet umum, pusat informasi, dan warung-warung yang menawarkan masakan lokal. Fasilitas-fasilitas ini dibangun dengan memperhatikan lingkungan dan estetika lokal, mempromosikan keberlanjutan dan integritas budaya. Bentuk amenities yang terdapat di Desa Wisata Belumbang adalah adanya penyediaan akomodasi dan tempat makan yang dikelola oleh masyarakat lokal yaitu The Dukuh Homestay yang terletak di Banjar Tibupoh dengan total 8 kamar. Warung makan di Desa Belumbang menyajikan masakan tradisional Bali seperti tipat, nasi bejek, sate Bali, ataupun nasi campur Bali. Desa Wisata Belumbang belum memiliki toilet umum yang khusus digunakan oleh wisatawan yang berkunjung. Kerajinan khas/souvenir belum secara mencolok disiapkan untuk kedatangan wisatawan menjadi masukan juga bagi pengelola desa wisata. Sehingga, wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Belumbang, Menurut pernyataan Ketua Pokdarwis menyatakan bahwa akan menyiapkan cinderamata dengan melibatkan masyarakat sekitar seperti teh telang, produk olahan dasar buah-buahan yang tersedia sesuai musim seperti selai atau jus nanas.



Gambar 3. The Dukuh Retreat
Sumber: Hasil Dokumentasi, 2025

Selain itu, suasana yang nyaman dan hening membuat perjalanan wisatawan istimewa ketika berkunjung ke desa ini. Pariwisata yang berkualitas menjadi pondasi utama dalam pengembangan Desa Wisata Belumbang. Sudah terdapat juga beberapa plang petunjuk terkait daya tarik dan aktivitas wisata pada desa wisata ini.

Keterlibatan Masyarakat

Komponen terakhir, Keterlibatan Masyarakat (1C), merupakan landasan dari program ini. Penduduk dilatih untuk menjadi tuan rumah, pemandu, dan penyedia layanan, memastikan bahwa manfaat pariwisata didistribusikan secara adil. Terdapat lembaga pemerintahan maupun pihak perguruan tinggi yang melakukan pelatihan maupun kuliah kerja nyata dalam membantu pengembangan Desa Belumbang. Keterlibatan masyarakat pada awal pengembangan wisata menjadi kunci dari berkelanjutannya pengembangan pariwisata pada suatu desa wisata. Tanpa keterlibatan masyarakat yang kuat, atraksi dan fasilitas terbaik sekalipun tidak akan menghasilkan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut penelitian Natisha dan Narottama (2023), saran yang diberikan mengenai peran stakeholder pariwisata di Desa Belumbang seperti mampu menciptakan kemitraan dan kolaborasi dengan stakeholders lain untuk mempercepat pengembangan Desa

Wisata Belumbang dan Pokdarwis Belumbang Lestari diharapkan mampu meningkatkan kesiapan dan partisipasi masyarakat lokal agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik dalam kegiatan kepariwisataan di Desa Belumbang. Dengan siap dan mendukungnya masyarakat desa maka pengembangan desa wisata akan lebih mudah dilakukan.

Dengan demikian, kerangka kerja 3A & 1C memberikan peta jalan yang komprehensif untuk mengubah Belumbang menjadi desa wisata yang memiliki keunikan dan menarik, dengan masyarakat diposisikan tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai pendorong perubahan, menjaga dan mengawasi pengembangan pariwisata di desanya.

B. Upaya Penerapan yang Dilakukan Stakeholder Pariwisata Dalam Mengembangkan Desa Rintisan di Desa Wisata Belumbang

Pengembangan Desa Belumbang sebagai tujuan wisata yang sedang berkembang melibatkan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif yang dipimpin oleh berbagai pemangku kepentingan pariwisata, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, praktisi pariwisata, LSM, dan lembaga akademis. Para pemangku kepentingan ini memainkan peran yang berbeda namun sama pentingnya dalam memastikan keberhasilan transformasi Belumbang menjadi desa wisata yang berkelanjutan dan menarik. Salah satu inisiatif utama yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan adalah pelaksanaan program peningkatan kapasitas bagi penduduk lokal. Program-program ini berfokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam layanan pariwisata dan perhotelan, konservasi lingkungan seperti penerapan pengolahan sampah, pengembangan teknologi dan informasi untuk menunjang desa dan kewirausahaan. Dengan membekali masyarakat setempat dengan perangkat yang diperlukan, desa ini memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata bersifat inklusif dan secara langsung memberikan manfaat bagi masyarakatnya. Pemerintah telah memfasilitasi sesi pelatihan dan lokakarya yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah pariwisata dan universitas untuk mendorong perkembangan ini.

Perencanaan jangka pendek dan pembangunan infrastruktur untuk menunjang kebutuhan wisatawan adalah area fokus utama lainnya. Para pemangku kepentingan telah memprioritaskan peningkatan akses jalan, membangun fasilitas wisata, memperbaiki sistem sanitasi, dan menyediakan rambu-rambu penunjuk arah yang jelas di seluruh desa. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan pengunjung tetapi juga berkontribusi pada daya tarik estetika dan fungsional destinasi secara keseluruhan. Untuk memastikan bahwa pariwisata di Desa Belumbang tetap berpusat pada masyarakat. Dalam desa wisata dalam situs website jaringan desa wisata (Jadesta) dikategorikan dalam 4 tahapan, yaitu rintisan, berkembang, maju, dan mandiri. Menurut keterangan dari Bapak Pokdarwis Desa Wisata Belumbang bahwa, “pengembangan desa menuju kearah desa rintisan, tidak hanya pada peningkatan pada *brand awareness* maupun pencaharian dana semata melainkan juga untuk meningkatkan motivasi masyarakat dalam mengembangkan desa ke sektor pariwisata”. Pengembangan desa rintisan di Desa Belumbang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dari adanya wisatawan yang berkunjung.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya juga membahas mengenai strategi pengembangan (Anggaryani et al., 2023), peran *stakeholder* pariwisata (Natisha &

Narottama, 2023), dan pengabdian yang dilakukan di Desa Belumbang Wisnawa & Mahanavami, 2023; Susila et al., 2024; Pekerti et al., 2024). Dalam penyusunan strategi pengembangan jika dikaitkan dengan tujuan desa menuju desa rintisan terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan seperti pengemasan paket wisata menyesuaikan dengan keunikan dan potensi yang dimiliki, memperhatikan akses jalan yang digunakan untuk aktivitas wisata dan melakukan pelatihan secara terus-menerus untuk mempersiapkan sumber daya manusia dalam bidang pariwisata yang siap dalam menyambut wisatawan. Pelatihan yang sudah dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya mencakup sadar wisata dan pelatihan bahasa Inggris, pelatihan pengelolaan homestay dan pengelolaan sampah.

Pendapat para ahli sangat mendukung upaya para pemangku kepentingan ini. Dr. I Nyoman Darma Putra, seorang ahli pariwisata budaya dari Universitas Udayana, menegaskan bahwa “Pengembangan pariwisata di daerah pedesaan harus berakar pada pemberdayaan masyarakat, di mana penduduk setempat dilatih untuk mengelola dan mendapatkan keuntungan dari ekonomi pariwisata”. Fandeli dari Universitas Gadjah Mada menyoroti, “Keberhasilan sebuah desa wisata bergantung pada seberapa baik para pemangku kepentingan mengintegrasikan peran mereka-pemerintah sebagai regulator, masyarakat sebagai pelaksana, dan akademisi sebagai fasilitator”. Melalui upaya-upaya yang terintegrasi dan strategis ini, para pemangku kepentingan di Desa Belumbang meletakkan pondasi yang kuat untuk masa depan pariwisata yang berkelanjutan. Jalur pengembangan yang diambil oleh Desa Belumbang tidak hanya bertujuan untuk menarik pengunjung tetapi juga untuk memberdayakan masyarakatnya, melestarikan warisan budayanya, dan melindungi lingkungan alamnya. Secara tak langsung penerapan tersebut berdampak pada keberlanjutan kegiatan dan manfaat pariwisata bagi pengembangan desa.

Simpulan dan Saran

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Desa Belumbang di Tabanan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai desa wisata rintisan. Dalam tulisan sebelumnya lebih banyak pada pembahasan potensi wisata maupun pada pariwisata berbasis masyarakat tetapi masih sangat minim dalam pengkategorian posisi desa wisata tersebut akan berjalan. Kekuatannya terletak pada integrasi yang harmonis antara atraksi wisata seperti alam, budaya dan buatan, akses jalan, dan fasilitas penunjang wisata yang perlu ditingkatkan, serta keterlibatan masyarakat setempat. Pelestarian praktik-praktik tradisional, lanskap pertanian yang indah, dan semangat stakeholder pariwisatanya dalam mengembangkan desa memang hal yang bagus. Tetapi juga perlu ditingkatkan keterlibatan masyarakat lokal lainnya agar secara bersama-sama memiliki rasa menjaga kepariwisataan di Desa Wisata Belumbang. Penerapan kerangka kerja 3A (atraksi, aksesibilitas, amenitas) dan 1C (keterlibatan masyarakat lokal) diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan desa wisata di Bali dan Indonesia yang dimana melibatkan masyarakat sebagai pemain bukan penonton semata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan wisata menjadi kunci sukses pengembangan desa wisata di Bali. Karena desalah yang paling mengetahui seluk beluk potensi yang dimiliki, dan memanfaatkan hal tersebut menjadi daya tarik yang diminati wisatawan. Selain itu, masyarakat juga yang menjaga keberlangsungan pariwisata di desanya. Hal ini karena memberikan manfaat ekonomi serta menjadi kepercayaan bagi masyarakat

lokal dalam menjaga desanya dari pesatnya perkembangan pariwisata. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan berkelanjutan dari para pemangku kepentingan pariwisata diharapkan Desa Wisata Belumbang mampu menuju kategori desa rintisan bersaing dengan desa wisata lainnya di seluruh penjuru Indonesia. Pentingnya peranan pemerintah desa, swasta maupun pengelola sadar wisata untuk dapat berkolaborasi meningkatkan kesadaran dan perekonomian masyarakat di Desa Belumbang.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini kepada stakeholder pariwisata yaitu pemerintah desa, dan pengelola desa wisata. Diharapkan pemerintah desa membuat regulasi yang tegas agar perubahan alih fungsi lahan tidak terjadi mengingnat hamparan sawah di desa ini menjadi potensi yang bagus untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Selain itu juga mampu melibatkan kolaborasi antar stakeholder pariwisata seperti swasta, akademisi, media dan pengelola dalam mengemas dan memasarkan produk wisata di Desa agar lebih dikenal khayak umum. Kemudian saran untuk pengelola desa wisata yaitu mengemas atraksi wisata menjadi berbeda dengan desa wisata lainnya, meningkatkan fasilitas penunjang pariwisata untuk umum seperti toilet dan tempat penyewaan untuk *cycling* serta peran aktif masyarakat yang terus dilibatkan dalam pengembangan awal pariwisata di Desa Belumbang. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberikan gambaran secara kuantitatif mengenai poin yang sudah dilakukan desa agar siap menuju desa wisata kategori rintisan. Selain itu bisa dilakukan penelitian komparasi untuk membandingkan tahapan perkembangan desa wisata yang berada pada kategori rintisan.

Daftar Pustaka

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, S., Guampe, F. A., Akbar, J. S., ... & Rulangi, R. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital.
- Anonim. 2021. *Pedoman Desa Wisata*. Kementrian Koordinator Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia
- Anggaryani, A., Anom, I. P., & Narottama, N. 2023. Strategi pengembangan Desa Belumbang menuju desa wisata berbasis masyarakat di kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 9(2), 565–585.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. 2017. Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Arismayanti, N. K., Sendra, I. M., Suwena, I. K., Budiarsa, M., Bakta, I. M., & Pitana, I. G. 2019. Tourism Villages' Development in Bali, Mass or Alternative Tourism. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 7(2), 117–139.
- Fandeli, C., & Raharjana, D. T. 2002. *Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Obyek Wisata: Identifikasi Potensi dan Perencanaan Model Pariwisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi*, Yogyakarta: Laporan Penelitian, Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan Hibah Bersaing X. Lembaga Penelitian, Universitas Gadjah Mada.
- Hidayah, N. 2022. *Pemasaran Destinasi Pariwisata*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Jadesta. 2025. *Desa Wisata Rintisan*. Kementrian Pariwisata Republik Indonesia. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kategori/71>

- Lane, B., & Kastenholtz, E. 2015. Rural Tourism: The Evolution of Practice and Research Approaches—Towards A New Generation Concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156.
- Madiun, I. N. 2010. *Nusa Dua: Model Pengembangan Kawasan Wisata Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Natisha, M. M., & Narottama, N. 2023. Peran Stakeholders dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 109–118,
- Pekerti, L. G. P. K., Widhiastuty, N. L. P. S., & Wijaya, I. P. Y. A. 2024). Pengelolaan Sampah Dari Rumah Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan di Desa Belumbang Tabanan Bali. *In Prosiding Seminar Nasional Riset dan Pengabdian pada Masyarakat*, 30–34.
- Putra, I N. D (Ed). 2015. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* (1st ed). Denpasar: Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana bekerjasama dengan Buku Arti.
- Rosiana, L. 2024. Analisis Efektivitas Biaya dalam Pendampingan Penerapan SNI CHSE Desa Wisata Kategori Rintisan dan Kategori Berkembang. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 9(1), 144–153.
- Sari, A. 2022. Competitive Advantage Tourism Based on E-Tourism to Improve Tourist Destinations. *International Journal of Social Science*, 2(4), 1831–1838.
- Sarjana, I M. 2023. Analisis Pariwisata Berkelanjutan: Kegaduhan Pariwisata Sinyal Kehancuran Subak di Bali. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/28/kegaduhan-pariwisata-sinyal-kehancuran-subak-di-bali>
- Sumani, S., Apriono, M., Suryaningsih, I. B., & Nugraha, K. S. W. 2022. Agrapana Melesat: Pengembangan Sumber Kalong Menjadi Rintisan Desa Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 157–164.
- Sunarti, S., Damayanti, M., Rahdriawan, M., Untari, R., Iffaty, A., & Rahmadani, S. 2025. Pengembangan Wisata Rintisan Berbasis Keunggulan Kompetitif di Desa Wisata Montongsari, Kabupaten Kendal. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 21(1), 82-95.
- Suryawan, I. N. 2022. Management of Pilot Tourism Village Development (Conceptual Model for Tugu Utara Tourism Village, Bogor Regency, West Java). *In Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research*, 270–273. Routledge.
- Susila, I. M. G. D., Widhiastuty, N. L. P. S., Pekerti, L. G. P. K., Putri, I. A. K., Marbun, S., & Paparang, J. A. 2024. Pengabdian dalam Bentuk Sosialisasi dan Pengajaran Kepada Masyarakat di Desa Belumbang Tabanan Bali. *Synergy and Society Service*, 4(1), 1–11.
- Tim SPBE. (t.t). Satu Data Indonesia Provinsi Bali. https://balisatudata.baliprov.go.id/laporan/jumlah-desa-wisata-yang-telah-ditetapkan-melalui-keputusan-walikota-bupati-se-bali?district_id=&sub_district_id=&year=2024&month=&date=
- Wisnawa, I. M. B., & Mahanavami, I. G. A. 2023. Penyuluhan Pengelolaan Desa Wisata di Desa Wisata Belumbang Tabanan Bali. *Synergy and Society Service*, 3(2), 58–72.